

## Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang

Amiruddin<sup>1</sup>, Indra Prasetya<sup>2</sup>, Ali Sadikin<sup>3</sup>, Tiarma Sidabutar<sup>4</sup>, Tumpak Banurea<sup>5</sup>, Afriani Nasution<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>1</sup>amiruddin.spdi@umsu.ac.id, <sup>2</sup>indraprasetya@umsu.ac.id<sup>3</sup>, <sup>3</sup>alisadikin23@admin.sma.belajar.id, <sup>4</sup>tiarmasidabutar123@gmail.com, <sup>5</sup>tumpakbanurea60@gmail.com, <sup>6</sup>afrianinasution3@gmail.com

---

---

### ABSTRAK

Kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan dalam hal ini di sekolah dasar terhadap beberapa pihak terkait. Selain sebagai pedoman, bagi siswa kurikulum memiliki 6 (enam) fungsi, antara lain, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, serta fungsi diagnostik. Peranan kurikulum dalam pendidikan formal dalam hal ini di sekolah dasar, sangat strategis serta menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum di sekolah dasar juga memiliki kedudukan dan posisi sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan tersebut. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan Pengembangan Kurikulum dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis yang sesuai dengan perubahan dari masyarakat serta tuntutan masyarakat itu sendiri, perbedaan pada tiap-tiap kurikulum terlihat pada penekanan pokoknya baik itu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan pada model desain kurikulum yang terlihat pada perkembangannya dari masa ke masa tentu juga memiliki suatu keunggulan maupun kelemahan tersendiri. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa kemudian terjadi karena adanya pengembangan kurikulum tersebut. Pengembangan dan perkembangan kurikulum ini kemudian diharapkan dapat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** kurikulum, pengembangan, pendidikan, sekarang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

#### Penulis Korespondensi:

Ali Sadikin  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kapten Mochtar Basri No.3, Kota Medan, Sumatera Utara  
alisadikin23@admin.sma.belajar.id

---

### 1. PENDAHULUAN

Unsur terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu tatanan yang sengaja dirancang untuk tujuan pendidikan. Kata pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kurikulum. Ketika kita menyebutkan pendidikan, tentu saja kita menyebutkan fakta tentang kurikulum. Karena pentingnya peran dan fungsi kurikulum, maka upaya untuk melakukan pengembangan kurikulum merupakan langkah yang kreatif, inovatif dan dinamis untuk maju sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan peradaban manusia itu sendiri. Dengan adanya pengembangan kurikulum, peningkatan minat di antara para pengajar di dunia pendidikan dalam semua komponen dari proses kurikulum dan bukan hanya untuk konten dari suatu program studi. Sebagai contoh, sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Penasihat untuk Pendidikan Universitas di Universitas Adelaide menunjukkan bahwa mayoritas departemen berpikir bahwa objek mata kuliah sangat penting, hampir semua departemen sangat sangat kritis terhadap ujian konvensional yang ditetapkan, dan meskipun kuliah masih dianggap berguna secara umum oleh hampir setengah dari departemen dengan proporsi yang sama percaya bahwa mereka hanya salah satu dari sejumlah cara pengajaran yang berbeda (Lynn, 2022).

Jadi kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan, sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Selain itu perubahan yang terjadi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat

bersaing dengan negara lain. Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum tersebut. Dapat dilihat bahwa di Indonesia telah sering dilakukan berbagai perubahan kurikulum. Dimana yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2006 KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) sekarang diganti dengan kurikulum 2013. Alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah masalah pendidikan (Hari, 2017).

Dalam perjalanan sejarah sejak Indonesia merdeka atau tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, (bahkan rencananya akan kembali terjadi perubahan kurikulum di 2013 ini). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dari perspektif historis dari masa ke masa, determinan paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada stakeholder yang paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut menjadi penguat pada apa yang kemudian disitilahkan “ganti menteri ganti kebijakan”, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan penguasa acapkali juga di setting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum (Alhamuddin, 2019).

Kurikulum sebagai suatu substansi merupakan rencana pembelajaran untuk peserta didik atau sebagai suatu satuan tujuan yang ingin dicapai (Permata, 2016). Kurikulum harus memiliki karakteristik yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan. Kurikulum menjadi kewajiban utama pemerintah dalam hal mengembangkan pendidikan bangsa. Menurut Syafaruddin & Amiruddin (2017), upaya pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum. Sehingga, pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat perubahan pada kurikulum yang lebih sesuai dengan zamannya. Pengembangan kurikulum oleh pemerintah yang telah diterapkan dalam masyarakat inilah yang menyebabkan kurikulum di Indonesia terus mengalami suatu perkembangan. Oleh karena itu, kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik perlu dilakukan pengembangan yang sesuai dan akan menyebabkan terjadinya perkembangan pada kurikulum tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya mengetahui pengembangan kurikulum dari masa ke masa dan hubungannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Lebih lanjut, penelitian ini dirangkum dalam judul penelitian “Keterkaitan Pengembangan Kurikulum Dengan Kurikulum Sekarang”.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kurikulum**

#### **2.1.1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum memiliki makna ganda: terdiri dari kurikulum pengalaman dan kurikulum yang dipelajari. Kurikulum pengalaman mencakup pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar, yang pada gilirannya bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan oleh karena itu juga pada faktor-faktor seperti organisasi pembelajaran secara keseluruhan dan iklim sekolah. Oleh karena itu, salah satu efek intrinsik dari kurikulum berbasis pengalaman adalah apa yang disebut dengan kurikulum tersembunyi, yang menurut Glatthorn, Boschee, dan Whitehead (2009) juga disebut sebagai kurikulum yang tidak dipelajari atau tersirat, yang dapat dilihat sebagai aspek-aspek kurikulum yang dipelajari yang berada di luar batas-batas usaha yang disengaja oleh sekolah. Kata (kurikulum) itu sendiri digunakan dalam banyak konteks yang berbeda, oleh kepala sekolah di sekolah, oleh guru, oleh penulis kurikulum dalam sistem pendidikan, dan pendidikan, dan semakin banyak digunakan oleh para politisi. Kata ini dapat berarti hal yang berbeda dalam yang berbeda dalam setiap konteks ini. Ornstein dan Hunkins (2009) dengan tepat mencatat bahwa kurikulum sebagai suatu bidang studi sulit dipahami dan terpisah-pisah, dan apa yang seharusnya ada di dalamnya terbuka terhadap banyak perdebatan dan bahkan kesalahpahaman.

#### **2.1.2 Teori Kurikulum**

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda dijelaskan bahwa Theory adalah :

1. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.
2. Dalam prinsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
3. Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam

Mouly dalam Beaucham menegaskan bahwa teori merupakan alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menentukan arah dari ilmu itu, menentukan data apa yang harus dikumpulkan, memberikan kerangka konseptual tentang cara mengelompokkan dan menghubungkan data, merangkum fakta-fakta menjadi generalisasi empiris, sistem generalisasi, menjelaskan dan memprediksi fakta-fakta, dan menunjukkan kekurangan pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu. Sehubungan dengan fungsi teori, Brodbeck menyatakan “a theory not only explains and predicts, it also unifies phenomena “. Demikian halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu.

## 2.2 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dengan harapan agar peserta didik mampu untuk menghadapi masa depannya atau adanya perubahan/merevisi atau peralihan total dari suatu kurikulum ke kurikulum lain. Dasar pengembangan kurikulum ditingkat sekolah atau madrasah yakni sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada K-13 jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

## 2.3 Penelitian Terdahulu

1. Ary Asy'ari dan Tasman Hamami, (2020) yang berjudul dengan “Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21” FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis ialah keberlanjutan kurikulum yang dibahas lebih detail sampai dengan kurikulum merdeka dimana kurikulum tersebut sedang disolisasikan, kalau penelitian Ary dan Tasman hanya membahas sampai dengan kurikulum 2013.
2. Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, Farid Setiawan, (2022) yang berjudul dengan “Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah” Universitas Ahmad Dahlan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis ialah pembahasan hanya mencakup provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian peneliti membahas pengembangan kurikulum secara global yang sedang dilaksanakan di Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Jadi pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian berkaitan hubungan pengembangan kurikulum dengan kurikulum sekarang. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), dengan mengumpulkan data tertulis dan informasi yang berhubungan, dan telah dipublikasikan seperti buku, jurnal, dan sebagainya yang dianggap representatif dan termasuk dalam kategori penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ialah dokumen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Keabsahan data menggunakan uji *credibility* dan *confirmability*.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, yaitu (1) Tujuan kurikulum pada satuan pendidikan yang berlandaskan pada tujuan institusional yang berasal dari tujuan filsafat pendidikan nasional; (2) Kehidupan masyarakat yang dilandasi dengan adanya sosial budaya; (3) Situasi dan kondisi lingkungan, seperti kultural, interpersonal, geokologi, dan biokologi; (4) Kebutuhan dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (Poleksosbudhankam); (5) Perkembangan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan budaya bangsa serta sistem nilai dan kemanusiaan. Nurhalim (2011) dalam menghasilkan suatu proses pendidikan yang maju dan unggul, kurikulum menjadi faktor yang berperan penting di dalamnya sehingga perlu disusun, diperbaiki, dikembangkan, dan dilakukan pembaharuan secara terus menerus karena dituntut untuk dapat terus mengikuti perkembangan sosial pada masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan serta bergerak dengan dinamis. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah terjadi karena pemerintah melakukan perubahan dari model maupun pendekatan kurikulum yang dimulai dari tahun 1947 hingga sekarang yang masih menggunakan kurikulum 2013. Apabila dilihat dan diteliti lebih jauh maka, perubahan yang terlihat pada kurikulum adalah yang awalnya bermodel sentralistik (*administrative model*) menjadi lebih berorientasi pada model desentralistik (*grassroot model*) dan juga dari teacher centered menjadi lebih menuju ke student centered. Perkembangan kurikulum dilakukan secara dinamis yang sesuai dengan perubahan dari masyarakat serta tuntutan masyarakat itu sendiri (Hidayat, 2015). Seluruh kurikulum yang digunakan sebagai salah satu instrumen dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional ini

dikembangkan dengan menggunakan acuan landasan Pancasila dan UUD NRI 1945. Perbedaan pada tiap-tiap kurikulum terlihat pada penekanan pokoknya baik itu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan pada model desain kurikulum yang terlihat pada perkembangannya dari masa ke masa tentu juga memiliki suatu keunggulan maupun kelemahan tersendiri (Nurhalim, 2011). Namun, yang menjadi perhatian utama bukanlah hal tersebut melainkan bagaimana kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan serta menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya, kreatif, inovatif, serta bijaksana tanpa menggerus budaya dan nilai-norma bangsa Indonesia.

Adapun pengembangan kurikulum dalam pendidikan yaitu (Kristiawan, 2019):

#### **4.1 Rencana Pelajaran 1947**

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*. dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran. Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran. Yang diutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

#### **4.2 Rencana Pelajaran Terurai 1952**

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang pendidik mengajar satu mata pelajaran,” kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Ketika itu, di usia 16 tahun Djauzak adalah pendidik SD Tambelan dan Tanjung Pinang, Riau. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

#### **4.3 Kurikulum 1968**

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja, katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

#### **4.4 Kurikulum 1975**

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu,” kata Mudjito, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi, petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Pendidik dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

#### **4.5 Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar peserta didik Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta-sekarang Universitas Negeri Jakarta periode 1984-1992. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran peserta didik berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok pendidik tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan.

#### **4.6 Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. “Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses”. Kritik

bertebaran, lantaran beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi.

#### **4.7 Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai peserta didik. KBK bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. KBK berupaya untuk mengkondisikan setiap peserta didik supaya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaian pembelajarannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, intinya KBK berorientasi pada filosofi konstruktivisme.

#### **4.8 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006**

Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati/zikir, olah pikir, olah ukir agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Secara substansial, pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah subject matter), yaitu 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal; 2) berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4) sumber belajar bukan hanya pendidik, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

#### **4.9 Kurikulum 2013**

Alasan pentingnya pengembangan ke Kurikulum 2013 adalah karena ada tantangan masa depan yaitu 1) Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; 2) masalah lingkungan hidup; 3) kemajuan teknologi informasi; 4) konvergensi ilmu dan teknologi; 5) ekonomi berbasis pengetahuan; 6) kebangkitan industri kreatif dan budaya; 7) pergeseran kekuatan ekonomi dunia; 8) Pengaruh dan imbas tekno-sains; 9) Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan; dan 10) materi TIMSS dan PISA. Alasan lain kenapa harus mengembangkan Kurikulum 2013 adalah karena orientasi kompetensi masa depan 1) kemampuan berkomunikasi; 2) kemampuan berpikir jernih dan kritis; 3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; 4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab; 5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; 6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; 7) memiliki minat luas dalam kehidupan; 8) memiliki kesiapan untuk bekerja; 9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; dan 10) memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Kurikulum 2013 penting dirumuskan karena menurut persepsi masyarakat, kurikulum lama terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Kemudian munculnya fenomena negatif yang mengemuka seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejala masyarakat.

#### **4.10 Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) yang

cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemic Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami.

Kurikulum yang akan diterapkan di Indonesia perlu dirancang agar sesuai dengan kondisi sosio masyarakat Indonesia. Untuk dapat mencapai pendidikan yang diidealkan maka, kita perlu melakukan pembenahan di segala bidang termasuk merealisasikan Blended Learning sebagai tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Bukan hanya menyangkut kurikulum yang ada, tetapi tenaga pendidik pun menjadi faktor penentu akan berhasilnya tujuan pendidikan yang ada. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya melaksanakan rutinitas pembelajaran di kelas, akan tetapi fungsi sekolah harus lebih menekankan akan bagaimana peserta didik mampu mencari problem solving bagi masyarakatnya. Sehingga, lulusan yang dihasilkan tidak menjadi masalah baru bagi masyarakat. Di sinilah peran pendidikan akan dipertanyakan saat pendidikan tidak mampu memberikan jalan keluar bagi masalah yang berkembang di masyarakat. Apalagi kalau pendidikan tidak bisa mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang ingin ia capai. Namun, tetap semuanya tidak ada yang sempurna. Konsep pendidikan yang berlandaskan filsafat pragmatisme nantinya yang menjadi ukuran keberhasilan adalah bisa tidaknya sesuatu tersebut digunakan untuk kepentingan hidup.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan pengembangan kurikulum dengan kurikulum sekarang menunjukkan pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis yang sesuai dengan perubahan dari masyarakat serta tuntutan masyarakat itu sendiri. Seluruh kurikulum yang digunakan sebagai salah satu instrumen dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional ini ikembangkan dengan menggunakan acuan landasan Pancasila dan UUD NRI 1945. Perbedaan pada tiap-tiap kurikulum terlihat pada penekanan pokoknya baik itu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan pada model desain kurikulum yang terlihat pada perkembangannya dari masa ke masa tentu juga memiliki suatu keunggulan maupun kelemahan tersendiri. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa kemudian terjadi karena adanya pengembangan kurikulum tersebut. Pengembangan dan perkembangan kurikulum ini kemudian diharapkan dapat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan, hal ini karena sangat penting dalam dunia pendidikan untuk merencanakan bagaimana kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat menghadapi tantangan di zamanya serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inovatif, kreatif serta bijaksana tanpa menggerus budaya dan nilai moral bangsa. Sehingga, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2019). *Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Hari Prabowo. (2017). *Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai Dalam Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hidayat, S. (2015). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., & Whitehead, B. M. (2009). *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. New York: Sage.
- Kristiawan, Muhammad. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu
- Lynn, Erickson H. (2002) . *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*. California: Corwin Press, Inc
- Nurhalim, M. Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339-356, (2011)
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2009). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. USA: Pearson.
- Permata, P. N. R. (2016). *Studi Perbandingan Manajemen Kurikulum di Sekolah Inklusi antara SMP Negeri 29 Surabaya dan SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Zainal Arifin. (2012). *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya